

Makna Simbol dan Teori Interaksi Simbolik

“Poppi Damayanti,M.Si”

Email: poppidamayanti.rudis@gmail.com

FUAD IAIN Bengkulu

Pendahuluan

Cobalah anda tunjukkan selembar kertas dan tanyakan kepada sekelompok mahasiswa, ”Apakah yang saya bawa?” seorang mahasiswa akan menjawab “kertas”. Lainnya berkomentar “sesuatu untuk ditulisi” jawaban lain mungkin adalah “sesuatu yang terbuat dari kayu atau jerami” semua jawaban itu mengandung kebenaran. Kita menyebut “surat” untuk kertas yang kita terima dari tukang pos, “iklan” setelah kita tahu isisnya adalah penawaran barang atau jasa, dan “sampah” setelah kita lemparkan ke tong sampah. Bila cara menggambarkan benda fisik saja cukup pelik, apalagi cara menggambarkan realitas yang (lebih) abstrak seperti cinta, keadilan, kebenaran, kebebasan, kelayakan, atau komunikasi (Mulyana, 2001:3).

Pada manusia kegiatan secara arbiter menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya bisa disebut proses simbolik. Kapanpun dua atau lebih manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, mereka dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Manusia secara unik bebas menghasilkan, mengubah dan menentukan nilai bagi simbol-simbol. Kemudian kita dapat menjadikan tanda (+) bagi wanita dan positif yang merupakan suatu simbol bagi simbol-simbol. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya adalah penting bagi apa yang kita sebut proses komunikasi. (Sihabudin, 2011:65).

Menurut Langer (Sihabudin, 2011:64) Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti, makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan langsung

setiap waktu. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol. Dari pengantar tersebut, menggambarkan yang dikejar manusia dalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat adalah status simbol-simbol yang berlaku *Universal*. Seperti piala, piagam penghargaan, tanda jasa, jabatan, perangkat, dan lain-lain.

Simbol-simbol dalam agama mampu membangkitkan perasaan dari benda-benda yang mereka percayai sebagai lambang tersebut. Lambang-lambang tersebut sepanjang sejarah manusia sampai sekarang merupakan pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusia. Karena itu sukar untuk dipahami bahwa dimilikinya lambang bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan diantara pemeluk agama didunia ini. (Djupri, 2011:20).

Menurut Hayakawa (Mulyana dan Rakhmat 2000:96) kemampuan kita berpaling, kita melihat proses simbolik yang sedang berlangsung. Proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkat paling primitif dan tingkat paling beradab. Pendapat Haykawa ini kalau kita coba aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita temui berbagai bentuk proses simbolik, seperti tanda strip-strip pada lengan pakaian dapat dijadikan lambang kepangkatan militer; cincin-cincin emas, lembaran-lembaran kertas berharga dapat melambangkan kekayaan; gaya rambut, gaya pakaian atau tato dapat menjadi lambang-lambang afiliasi social.

Makan Simbol

Secara etimologi, simbol (symbol) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*", yang berarti atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi

berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan (metaphotr), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia). (Sobur, 2009:155)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang adalah semacam, tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatukan satu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia. (Sobur, 2009:156)

Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu.^[1] Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Simbol paling umum ialah tulisan, yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Lambang dapat merupakan benda sesungguhnya, seperti salib (lambang Kristen) dan tongkat (yang melambangkan kekayaan dan kekuasaan). Lambang dapat berupa warna atau pola. Lambang sering digunakan dalam puisi dan jenis sastra lain, kebanyakan digunakan sebagai metafora atau perumpamaan. Lambang nasional adalah simbol untuk negara tertentu. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol>).

Menurut Mulyana (2001:84) Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Misalnya memasang bendera di halaman rumah sebagai tanda penghormatan atau kecintaan pada Negara, kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran antara manusia dan objek tersebut. Lambang memiliki beberapa sifat; 1) lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang, apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, (pekerjaan), oleh raga, hobby, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Semua itu menjadi lambang. 2) lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang member makna pada lambang. Makna yang sebenarnya ada di kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk member makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. 3) lambang itu bervariasi, dari suatu budaya dengan budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks ke konteks lain. Begitu juga dengan makna yang diberikan kepada lambang tersebut. Untuk menyebut benda yang and abaca sekarang orang Indonesia menggunakan kata *buku*, orang Inggris *book* orang Jerman *buch* dan orang Arab *Kitab*. Kita hanya memerlukan kesepakatan mengenai lambang. Kalau kita sepakat semua, kita bisa saja menamai benda berkaki empat yang biasa kita duduki dengan “meja” bukan “kursi”.

Menurut Sobur (2009:156) Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengembangkan gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu

lainnya. Berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama

Langger memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara Simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara Simbol dan referennya, yang menurut Langger dinamakan “denotasi” (*denotation*). Sedangkan aspek psikologis adalah hubungan antara Simbol dan orang yang disebut “Konotasi” (Marissa, 2013:136)

Menurut Ritzer (Mulyana, 2001:77) suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju. Kata “Singa” misalnya, menimbulkan citra yang sama pada orang yang mengucapkan kata itu seperti juga pada orang yang dituju. Isyarat vocal juga merangsang orang yang mengucapkannya sebagaimana kata itu merangsang orang lain. Orang yang meneriakkan “api” dalam suatu gedung bioskop yang penuh sesak setidaknya termotivasi untuk meninggalkan gedung itu sebagaimana orang-orang yang ia tuju dengan teriakan itu. Jadi, simbol yang signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator bagi tindakannya sendiri. Menurut Mead (Mulyana, 2001: 78) hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya.

Teori Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, diperkaya dengan gagasan dari John Dewey, William I. Thomas dan Charles H. Coley. Selain Blumer terdapat ilmuwan-ilmuwan lain yang memberi andil pada pengembangan teori interaksi simbolik seperti Manford H. Kuhn, Howard S. Becker, Norman K. Denzin, Arnold Rose, Gregory Stone, Anselm Strauss, Jerome Manis, dll.

Konsep teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu (Irawan, 2003:109).

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. *Pertama* individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan makna yang terkadang komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi situasi, respon mereka tidaklah mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, alih-alih, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi social. Jadi individu lah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. *Kedua* makna adalah produk interaksi social, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan atau peristiwa itu bersifat arbiter (sembarang). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan arena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun kita terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Bahwa makna bersifat subjektif dan sangat cair. *Ketiga* makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam hal ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternative-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert role talking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh

karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup. (Mulyana, 2001:71).

Rohim (2016 : 86) teori ini berinduk pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis menurut Natanson merupakan istilah generic yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna objeknya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal yakni manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan interaksi dalam masyarakat terwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat dalam relasi dengan sesamanya. Interaksi sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun besar.

George Ritzer (Mulyana, 2001:73) meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia

5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan itu karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Menurut McCall dan Becker (Mulyana, 2001:92) interaksi simbolik adalah suatu tradisi penelitian empiris yang lebih daripada sekedar pandangan teoritis, dan kekuatannya terutama berasal dari sedemikian banyak penelitian yang mewujudkan dan memberi makna terhadap proposisi-proposisi yang abstrak. Selanjutnya Blumer menyatakan dalam pengertian ini, kekuatan utama pendekatan interaksi simbolik terhadap makna adalah sifatnya yang empiris. Pengujian interaksionis yang utama atas konsep-konsep adalah apakah konsep-konsep itu menjelaskan situasi-situasi khusus secara terinci lewat pengamatan yang terinci pula. Anda menjawab pertanyaan dengan melihatnya langsung, menelaah dunia nyata, dan mengevaluasi bukti yang terkumpul. Interaksi simbolik memusatkan perhatian pada dunia dan pengalaman hidup yang nyata dan memperlakukan teori sebagai sesuatu yang harus disesuaikan dengan dunia empiris (Mulyana, 2001:93).

Daftar Pustaka

- Djupri M, 2011. *Diktat Sosiologi Agama*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Bengkulu
- Irawan, I.B. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*, Prenada Media Group Jakarta
- Mulyana Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Mulyana Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

Rakhmat J dan Mulyana D. 2001. *Komunikasi Antarbudaya; panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

Syaiful, Rohim. 2016. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam, dan Aplikasi*, PT. Rineka Cipta. Jakarta

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Sihabuddin, H.A. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*, PT. Bumi Aksara. Jakarta

<https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol>